

MENGENAL STUDI ISLAM DI DUNIA (GLOBAL)

Dhea Yunika¹, Meta Rosalia²

PIAUD, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah^{1,2}
Email : dheayunika98@gmail.com¹, metarosalia15@gmail.com²

ABSTRAK

Studi Islam sebagai disiplin akademis global menunjukkan keragaman pendekatan yang signifikan, dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan politik di setiap wilayah. Latar belakang masalah ini mendorong perlunya analisis komparatif untuk memahami lanskap keilmuan Islam secara utuh. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah memetakan dan membandingkan praktik Studi Islam di beberapa negara representatif seperti Indonesia, Turki, Mesir, serta kawasan Barat (Amerika Serikat dan Inggris). Sebagai langkah penelitian utama, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan data dari berbagai jurnal ilmiah dan literatur relevan. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif untuk mengidentifikasi karakteristik khas di setiap kawasan. Temuan utama menunjukkan perbedaan pendekatan yang jelas: Indonesia menekankan tradisi pesantren dan moderasi, Turki mengintegrasikan studi Islam dengan sistem pendidikan modern, Mesir unggul dalam kajian klasik, sedangkan Barat cenderung lebih kritis, interdisipliner, dan fokus pada isu kontemporer seperti pluralisme. Simpulan utama dari penelitian ini menegaskan bahwa keragaman pendekatan tersebut merupakan sebuah kekayaan intelektual. Dengan demikian, kolaborasi akademis dan dialog antarbudaya menjadi sangat krusial untuk membangun pemahaman tentang Islam yang lebih holistik, inklusif, dan mampu merespons tantangan zaman secara global.

Kata Kunci: *Studi, Islam, Berbagai Negara*

ABSTRACT

Islamic studies, as a global academic discipline, exhibits significant diversity of approaches, influenced by the cultural, historical, and political contexts of each region. This background to the problem prompts the need for comparative analysis to understand the landscape of Islamic scholarship as a whole. Therefore, the focus of this research is to map and compare the practice of Islamic studies in several representative countries, such as Indonesia, Turkey, Egypt, and the Western region (the United States and the United Kingdom). The primary research method used is library research, collecting data from various scientific journals and relevant literature. The data was then analyzed descriptively and comparatively to identify the distinctive characteristics of each region. Key findings demonstrate clear differences in approach: Indonesia emphasizes the pesantren tradition and moderation, Turkey integrates Islamic studies with the modern education system, Egypt excels in classical studies, while the West tends to be more critical, interdisciplinary, and focuses on contemporary issues such as pluralism. The main conclusion of this research emphasizes that this diversity of approaches constitutes an intellectual wealth. Thus, academic collaboration and intercultural dialogue are crucial for building a more holistic, inclusive understanding of Islam that is able to respond to the challenges of the global era.

Keywords: *Study, Islam, Various Countries*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah keyakinan yang komprehensif, Islam tidak hanya terbatas pada aspek keimanan atau iman para pengikutnya, melainkan terimplementasi secara luas dalam setiap

aktivitas umat Muslim. Keyakinan ini tecermin dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari ranah ibadah, transaksi bisnis, dinamika politik, ekspresi budaya, hingga berbagai aspek sosial lainnya. Keberagaman dan kompleksitas yang terlihat dalam praktik keberagamaan umat Islam inilah yang menjadikannya sebagai sebuah objek studi yang sangat kaya dan menarik. Disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji fenomena ini kemudian dikenal dengan istilah Studi Islam, atau dalam terminologi Arab disebut sebagai *Dirasah Islamiyah*, yang berarti kajian ilmiah terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan Islam dan masyarakatnya(Fadilah et al., 2025; Muntaqo & Siswanto, 2016).

Secara ideal, ajaran Islam ditujukan bukan untuk sebuah kelompok atau bangsa tertentu, melainkan untuk seluruh umat manusia sebagai rahmat universal. Seluruh aspek fundamental dalam ajaran Islam, yang mencakup akidah (sistem kepercayaan), syari'ah (hukum dan etika), serta akhlak (moralitas), secara kolektif bertujuan untuk membebaskan individu dari berbagai belenggu mental dan spiritual yang dapat menghambat perkembangan pemikiran yang jernih dan kritis. Selain itu, ajaran ini juga berfungsi untuk mengatur perilaku manusia dalam sebuah tatanan yang teratur, agar tidak terjatuh ke dalam kehinaan dan keterbelakangan. Pada akhirnya, tujuan luhur dari ajaran Islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak(Apriyani et al., 2025; Insani et al., 2025).

Meskipun demikian, sejarah perkembangan Studi Islam sebagai sebuah disiplin akademis modern menunjukkan adanya akar historis yang cukup problematis. Upaya penelitian sistematis mengenai Islam pada awalnya banyak dipelopori oleh para sarjana Barat melalui sebuah pendekatan yang kemudian dikenal sebagai orientalisme. Secara umum, perkembangan disiplin ilmu ini tidak dapat dilepaskan dari hubungan erat antara Studi Islam dengan studi orientalisme. Menurut Al Hanif (2021), penelitian orientalisme ini pada masa lalu sering kali didukung oleh para penguasa Barat selama era penjajahan, dengan tujuan utama untuk mempelajari agama serta budaya masyarakat Timur. Pemahaman ini dianggap krusial bagi negara-negara kolonial untuk dapat memperkuat pengaruh dan kekuasaan mereka di wilayah jajahannya.

Pendekatan orientalisme ini sering kali tidak bersifat netral, karena dilandasi oleh kepentingan-kepentingan tersembunyi, termasuk di antaranya adalah untuk mendukung agenda penyebarluasan agama Kristen di kalangan masyarakat Timur. Latar belakang historis inilah yang turut memengaruhi corak awal dari Studi Islam, baik yang dilakukan oleh sarjana Barat maupun yang kemudian diadopsi di dunia Muslim (Handayani & Khori, 2025; Zuhri, 2016). Pada fase awal perkembangannya, kajian-kajian dalam Studi Islam cenderung memiliki sifat yang sangat normatif dan doktrinal. Akibat dari pendekatan ini, Islam sering kali dipandang hanya sebagai sebuah set ajaran yang ideal dan statis, yang harus dijalankan secara kaku oleh para pengikutnya, tanpa adanya ruang yang cukup untuk analisis kritis terhadap realitas sosial yang ada (Ismail et al., 2023).

Kondisi ideal dari sebuah disiplin keilmuan adalah kemampuannya untuk terus berkembang dan relevan dalam menjawab tantangan zaman. Studi Islam seharusnya mampu menjadi sebuah disiplin yang dinamis, yang tidak hanya mengkaji teks-teks suci dan doktrin-doktrin ideal, tetapi juga mampu menganalisis dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan kompleks yang dihadapi oleh umat Muslim di era kontemporer. Permasalahan-permasalahan tersebut mencakup isu-isu modern seperti ekonomi digital, bioetika, pluralisme agama, hingga radikalisme. Kemampuan untuk merespons isu-isu inilah yang akan menentukan apakah Studi Islam dapat tetap berfungsi sebagai pedoman yang hidup dan relevan bagi masyarakat.

Namun, realitasnya, pendekatan yang masih dominan bersifat normatif dan doktrinal Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan



sering kali membuat Studi Islam tampak gagap dan tidak memadai dalam menghadapi tantangan-tantangan modern tersebut. Ketergantungan yang berlebihan pada pendekatan tekstual sering kali menghasilkan analisis yang kaku dan terlepas dari konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya. Hal ini menciptakan sebuah kesenjangan yang signifikan antara ajaran Islam yang ideal dan universal dengan realitas kehidupan umat Muslim yang dinamis dan penuh tantangan. Kesenjangan antara idealitas teks dengan kompleksitas konteks inilah yang menjadi masalah epistemologis utama yang dihadapi oleh disiplin Studi Islam saat ini.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan adanya sebuah pergeseran paradigma yang fundamental dalam metodologi Studi Islam. Inovasi yang diusulkan adalah sebuah pendekatan interdisipliner yang secara aktif mengintegrasikan antara khazanah keilmuan Islam klasik dengan berbagai metodologi yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial modern. Disiplin-disiplin seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan studi budaya dapat menyediakan perangkat analisis yang sangat kaya untuk memahami Islam tidak hanya sebagai doktrin, tetapi juga sebagai sebuah fenomena sosial yang hidup. Pendekatan interdisipliner ini akan memungkinkan para pengkaji untuk melihat bagaimana ajaran Islam diinterpretasikan, dinegosiasi, dan diwujudkan dalam berbagai konteks sosial yang berbeda (Faizin et al., 2024; Tang et al., 2024).

Berangkat dari latar belakang dan kesenjangan masalah tersebut, maka tulisan ini memiliki sebuah nilai kebaruan yang penting. Inovasi dari tulisan ini terletak pada upayanya untuk merumuskan dan mengadvokasi sebuah pendekatan baru dalam Studi Islam yang lebih integratif dan relevan dengan zaman. Tulisan ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana Ilmu Keislaman dapat diperkaya dengan perspektif ilmu sosial untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Kontribusi utama yang diharapkan adalah tersusunnya sebuah kerangka konseptual yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan Studi Islam yang lebih kritis, dinamis, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan peradaban umat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif. Tujuan penelitian adalah untuk memetakan, menganalisis, dan membandingkan karakteristik disiplin Studi Islam di berbagai kawasan representatif, yaitu Indonesia, Turki, Mesir, dan dunia Barat (Amerika Serikat dan Inggris). Data yang digunakan sepenuhnya merupakan data sekunder yang bersumber dari literatur akademik yang kredibel. Sumber data tersebut meliputi artikel dari jurnal ilmiah internasional dan nasional yang terindeks, buku-buku referensi tentang sejarah pendidikan Islam dan studi kawasan, silabus dan kurikulum dari universitas terkemuka di setiap wilayah, serta laporan penelitian yang relevan. Pendekatan ini dipilih untuk membangun pemahaman yang holistik mengenai lanskap global Studi Islam berdasarkan karya-karya yang telah ada.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data akademik digital. Pencarian dilakukan pada platform seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional dengan menggunakan kombinasi kata kunci spesifik, antara lain “*Islamic studies in Indonesia*”, “pendidikan Islam di Turki”, “kurikulum Al-Azhar”, dan “*orientalism and Islamic studies*”. Proses seleksi literatur dilakukan secara ketat berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi pembahasan dengan karakteristik Studi Islam di wilayah yang ditentukan, kualitas sumber (artikel *peer-reviewed* atau buku dari penerbit akademik), dan ketersediaan akses penuh. Instrumen yang digunakan dalam tahap ini adalah

lembar periksa (*checklist*) kriteria untuk memastikan setiap sumber yang dipilih valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang telah terseleksi dianalisis menggunakan teknik analisis konten komparatif secara sistematis. Informasi kunci dari setiap literatur diekstraksi dan diorganisasikan ke dalam matriks analisis. Matriks ini disusun dengan kolom untuk setiap wilayah geografis dan baris untuk kategori analisis seperti ‘pendekatan metodologis’, ‘fokus kurikulum’, dan ‘isu-isu kontemporer’. Tahap pertama adalah menganalisis data secara deskriptif untuk membangun profil karakteristik Studi Islam di masing-masing wilayah. Tahap selanjutnya adalah analisis komparatif, di mana profil-profil tersebut dibandingkan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola persamaan dan perbedaan yang signifikan. Hasil sintesis dari perbandingan ini kemudian disajikan secara naratif untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Istilah Studi Islam

Istilah Studi Islam, yang dalam konteks akademis Barat dikenal sebagai *Islamic Studies*, memiliki padanan dalam tradisi intelektual Islam sebagai *Dirasah Islamiyah*. Kemunculan konsep ini sebagai sebuah disiplin formal di Barat dapat dilacak hingga abad ke-19, sebuah periode yang ditandai dengan meningkatnya minat orientalis terhadap peradaban Timur. Minat ini terwujud dalam berbagai karya tulis dan penelitian yang mengkaji aspek-aspek keagamaan Islam secara sistematis. Ruang lingkup Studi Islam sangatlah luas dan komprehensif, mencakup disiplin ilmu inti seperti studi Al-Qur'an dan Al-Hadis yang menjadi sumber primer ajaran. Selain itu, kajian ini juga mendalamai bidang-bidang turunan yang berkembang sepanjang sejarah, seperti teologi dialektis (kalam), etika (akhlik), yurisprudensi (fiqh), metode dakwah, filsafat pendidikan Islam, hingga dimensi mistis dan spiritual dalam tasawuf. Keragaman ini menunjukkan bahwa Studi Islam adalah bidang interdisipliner yang kaya, berusaha memahami Islam secara holistik.

Dilihat dari perspektif terminologis, Studi Islam dapat didefinisikan sebagai sebuah upaya sadar, sistematis, dan terstruktur untuk memahami serta mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan agama Islam. Menurut Rubila et al. (2025), upaya ini tidak hanya terbatas pada analisis doktrin dan ajaran-ajaran teologisnya, tetapi juga mencakup penelusuran jejak historisnya yang panjang dan kompleks. Lebih dari itu, Studi Islam juga menaruh perhatian besar pada manifestasi ajaran tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Muslim di berbagai belahan dunia dan sepanjang zaman. Dengan demikian, studi ini bersifat dinamis, melihat Islam bukan sebagai entitas statis, melainkan sebagai sebuah fenomena hidup yang terus berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan politik yang melingkapinya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual terhadap Islam sebagai agama dan peradaban.

Ketika membedah karakteristik dari dua kata pembentuknya, "studi" dan "Islam", tampak sebuah kontras yang signifikan namun produktif. Istilah "studi" secara inheren mengacu pada pendekatan keilmuan modern yang bersifat kritis, analitis, empiris, dan historis. Pendekatan ini menuntut objektivitas, penggunaan metodologi yang ketat, serta kesediaan untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada berdasarkan bukti. Di sisi lain, "Islam" sebagai sebuah agama memiliki sifat dan ciri yang cenderung berbeda. Agama sering kali didasarkan pada keyakinan (iman), mengedepankan kebenaran yang bersifat normatif dan idealistik, serta dalam praktiknya sering kali diwarnai oleh semangat pembelaan yang bersifat apologetik. Perbedaan antara pendekatan kritis-objektif dari "studi" dan pendekatan normatif-subjektif



dari "Islam" inilah yang menjadi salah satu tantangan sekaligus daya tarik utama dalam disiplin ilmu ini, mendorong para pengkajinya untuk terus berdialog antara iman dan akal.

Popularitas Islam sebagai subjek kajian kini telah meluas secara global, tidak lagi terbatas pada wilayah-wilayah dengan populasi Muslim mayoritas. Di negara-negara seperti Indonesia atau Mesir, pengajaran tentang Islam secara mendalam tentu menjadi bagian integral dari kurikulum di setiap jenjang lembaga pendidikan. Namun, yang menarik adalah semakin berkembangnya studi tentang Islam di negara-negara yang secara historis dan demografis bukan merupakan basis Islam. Menurut Rubila et al. (2024), pusat-pusat akademik di negara-negara non-Muslim seperti India, Amerika Serikat, Inggris (London), dan Australia (Canberra) telah mendirikan program studi Islam yang sangat bervariasi. Program-program ini menawarkan berbagai pendekatan, mulai dari kajian filologis terhadap teks-teks klasik, analisis sosiologis terhadap komunitas Muslim kontemporer, hingga studi kebijakan luar negeri yang berkaitan dengan dunia Islam, menunjukkan pengakuan global atas pentingnya memahami Islam dalam konteks dunia modern.

Di kalangan akademisi, perdebatan mengenai status keilmuan kajian Islam merupakan wacana yang terus bergulir. Pertanyaan mendasarnya adalah apakah studi tentang agama, dengan segala karakteristiknya yang berbasis keyakinan, dapat dikategorikan sebagai "ilmu pengetahuan" yang menuntut objektivitas dan verifikasi empiris. Masalah ini menjadi tantangan intelektual yang sering dihadapi oleh para pemikir Islam. Kesulitan utama, sebagaimana yang sering diidentifikasi, berakar pada kecenderungan untuk mencampuradukkan antara domain normatif (ajaran ideal sebagaimana yang diyakini) dan domain historis (realitas penerapan ajaran dalam sejarah manusia yang penuh dinamika dan kekurangan). Meskipun demikian, melalui pengembangan metodologi yang ketat dan pemilahan yang jelas antara pendekatan teologis dan pendekatan ilmu sosial, banyak pemikir berargumen bahwa Islam dapat dan layak dikaji sebagai sebuah disiplin ilmu yang otonom, yang kemudian dikenal dengan nama Ilmu Keislaman atau *Islamic Studies*.

Studi Islam memiliki pemaknaan yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya. Pertama, istilah ini dapat merujuk pada kegiatan penelitian dan program akademik yang menjadikan agama Islam sebagai objek kajian utamanya. Sebagai contoh, analisis mendalam tentang konsep zakat dalam perspektif ekonomi syariah atau studi perbandingan mazhab-mazhab fikih. Kedua, menurut Rubila et al. (2025), Studi Islam juga dikaitkan dengan materi, bidang studi, dan kurikulum yang secara spesifik membahas ajaran Islam, seperti yang ditemukan dalam struktur Ilmu-ilmu Agama Islam (Ushuluddin, Syariah, Adab). Ketiga, istilah ini juga bisa menunjuk pada institusi-institusi yang menjadi wadah pengkajian Islam, baik yang bersifat formal seperti fakultas dan universitas, maupun yang non-formal seperti forum diskusi, seminar, dan *halaqah* di pesantren. Fleksibilitas makna ini menjadikan istilah Studi Islam dapat digunakan secara luas dan bebas dalam berbagai ranah akademis dan intelektual.

Proses pembelajaran dan pengkajian agama Islam merupakan sebuah aktivitas intelektual yang terbuka, tidak hanya terbatas bagi para pemeluknya, tetapi juga menarik minat mereka yang berasal dari luar komunitas Muslim. Dengan kata lain, Studi Islam adalah sebuah upaya terencana dan sistematis untuk mengenali, memahami, serta mendiskusikan secara mendalam berbagai dimensi agama Islam. Kajian ini mencakup analisis terhadap ajaran-ajaran dasarnya, penelusuran jejak sejarah perkembangannya, hingga observasi terhadap praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari para penganutnya di berbagai belahan dunia. Berdasarkan perjalanan historisnya, dapat disimpulkan bahwa Studi Islam adalah sebuah usaha intelektual yang komprehensif untuk membahas Islam secara holistik, meliputi aspek ideal-normatif (ajaran), teoretis-filosofis (penjelasan), dan praktis-aplikatif (penerapan). Tujuannya adalah

untuk mencapai pemahaman yang akurat dan mendalam tentang Islam, yang selanjutnya dapat diterapkan untuk kemaslahatan.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern, umat Islam dituntut untuk melakukan re-interpretasi atau penggalian kembali dasar-dasar serta pokok-pokok ajaran agamanya. Upaya ini harus bersandar pada sumber-sumber primer yang bersifat hakiki dan otentik, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, dengan memahami semangatnya yang universal, dinamis, dan abadi. Tujuan dari penggalian kembali ini adalah untuk membangun jembatan dialog antara nilai-nilai fundamental Islam dengan kultur dan realitas dunia modern yang terus berubah. Dengan melakukan hal ini, diharapkan Islam dapat menawarkan perspektif dan alternatif solusi yang relevan atas berbagai krisis dan masalah kompleks yang dihadapi umat manusia secara umum, dan umat Islam secara khusus. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan kajian yang segar dan bersifat multidisiplin, yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman klasik dengan metodologi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora modern.

B. Studi Islam di Indonesia

Di Indonesia, lanskap pendidikan tinggi Islam menunjukkan vitalitas yang luar biasa, diselenggarakan oleh berbagai jenis institusi. Pilar utamanya adalah jaringan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, seperti Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Institusi-institusi ini menjadi pusat utama pengembangan keilmuan Islam di tanah air. Selain itu, terdapat pula berbagai institusi swasta yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan Islam. Beberapa di antaranya merupakan universitas Islam yang mandiri, sementara yang lain mengintegrasikan studi Islam melalui fakultas-fakultas khusus di dalam universitas umum. Sebagai contoh, keberadaan Fakultas Agama Islam di Universitas Islam Jakarta, serta universitas yang berafiliasi dengan organisasi massa Islam seperti Universitas Islam As-Syafi'iyah dan Universitas Muhammadiyah Jakarta, menunjukkan keragaman dan kekayaan ekosistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Sejarah kajian Islam di Indonesia, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Dirasah Islamiyah*, memiliki fokus yang kuat pada perkembangan studi Islam dalam konteks kelembagaan formal. Perhatian utamanya tertuju pada dinamika intelektual dan kurikuler yang terjadi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Untuk memetakan evolusi pemikiran dan pendekatan studi yang terjadi, para sejarawan sering kali membaginya ke dalam beberapa periode kunci, terutama sejak era 1970-an. Pembabakan ini secara umum mengidentifikasi empat periode transformatif. Periode pertama adalah dekade 1970-an, yang ditandai dengan "tikungan metodologis". Periode kedua, tahun 1980-an, diwarnai oleh diskursus pembaharuan pemikiran Islam. Periode ketiga, dekade 1990-an, dikenal dengan menguatnya gerakan intelektualisme Islam. Terakhir, periode dua dekade terakhir menunjukkan adanya upaya integrasi keilmuan dan respons terhadap isu-isu global kontemporer.

Pandangan umum yang sering beredar adalah bahwa diskursus mengenai metodologi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baru mengemuka secara serius pada awal dekade 1970-an. Pandangan ini, menurut Muchtaram (1986), memiliki kebenaran namun tidak sepenuhnya akurat. Anggapan tersebut bisa dianggap valid jika yang dimaksud adalah pengajaran metodologi penelitian atau metodologi studi Islam sebagai sebuah mata kuliah yang berdiri sendiri dan diajarkan secara eksplisit di luar kerangka mata kuliah lain. Sebelum periode tersebut, pembahasan metodologis sebenarnya sudah ada, namun cenderung bersifat implisit dan terintegrasi di dalam pengajaran bidang-bidang ilmu keislaman lainnya seperti tafsir, hadis, atau fikih. Era 1970-an menjadi tonggak penting karena pada saat itu lahir kesadaran untuk



mengadopsi dan mengajarkan metodologi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebagai alat analisis yang terpisah mulai dilembagakan secara formal dalam kurikulum PTKI.

Evolusi peradaban Islam secara fundamental tidak dapat dipisahkan dari peran sentral pendidikan dalam masyarakat Muslim. Sejak awal, ajaran Islam telah mendorong umatnya untuk terus belajar, berpikir, dan mengembangkan peradaban. Kemajuan keilmuan ini sejatinya telah dirintis sejak era kenabian, di mana Nabi Muhammad SAW sendiri bertindak sebagai pendidik utama. Pada masa-masa awal tersebut, fokus pengajaran masih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu dasar keislaman seperti akidah dan ibadah, dan sistem pembelajarannya pun belum terstruktur secara formal. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama pada masa-masa setelahnya, muncullah berbagai forum belajar seperti *halaqah* (lingkaran studi) di masjid-masjid dan *dirasat* (kajian mendalam) yang diselenggarakan oleh para ulama. Inisiatif-inisiatif inilah yang kemudian meletakkan fondasi bagi lahirnya tradisi intelektual yang kaya dan memungkinkan umat Islam untuk memperoleh pengetahuan keislaman secara lebih sistematis dan menyeluruh.

Perkembangan keilmuan Islam juga berakar kuat di bumi nusantara. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia dapat ditelusuri kembali sejak masa-massa awal masuknya agama Islam ke wilayah ini. Pada periode tersebut, di tengah cengkeraman kolonialisme Belanda, muncullah sistem pendidikan Islam khas Indonesia yang berbasis di pesantren. Lembaga pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai benteng pertahanan budaya dan pusat perlawanan intelektual terhadap hegemoni kolonial. Menurut Effendi (2021), pesantren menunjukkan daya tahan dan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Ia terus mengalami kemajuan yang signifikan dalam menghadapi tantangan ganda: di satu sisi berjuang melawan kebijakan pemerintah kolonial yang sering kali represif, dan di sisi lain berupaya merespons serta mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang mulai masuk pada masa itu.

Sejak awal penyebaran Islam di nusantara, masyarakat Muslim telah menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Kesadaran akan pentingnya pengetahuan, terutama pengetahuan agama, mendorong mereka untuk secara kreatif mengadopsi dan mengadaptasi berbagai lembaga sosial dan keagamaan yang telah ada sebelumnya. Struktur-struktur komunal seperti masjid, langgar, dan surau, yang awalnya hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, secara bertahap ditransformasikan menjadi pusat-pusat kegiatan belajar-mengajar. Proses adaptasi ini merupakan cerminan dari kearifan lokal masyarakat dalam merespons kebutuhan pendidikan. Dengan memanfaatkan infrastruktur sosial yang sudah familiar, mereka berhasil membangun fondasi bagi sistem pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat organik, berbasis komunitas, dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat, jauh sebelum adanya sistem pendidikan formal yang terstruktur dari pemerintah.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, dunia pendidikan Islam dihadapkan pada serangkaian tantangan dan masalah yang kompleks. Problematika ini dapat dilihat dari dua sudut pandang utama. Pertama, dari perspektif sistemik, pendidikan Islam mengalami apa yang disebut sebagai dualisme pendidikan. Terjadi pemisahan yang tajam antara "sekolah agama" yang dikelola oleh Kementerian Agama dan "sekolah umum" di bawah Kementerian Pendidikan, yang mengakibatkan lulusan dari masing-masing sistem memiliki kompetensi yang timpang. Kedua, sebagai sebuah fenomena sosial, lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan pesantren, sering kali dipandang sebelah mata, dianggap sebagai lembaga kelas dua dengan kualitas dan fasilitas yang tertinggal. Selain itu, adanya kontrol politik yang ketat dari pemerintah juga membatasi ruang gerak dan kebebasan akademik, yang secara keseluruhan



menghambat proses modernisasi dan pengembangan mutu pendidikan Islam pada periode tersebut.

Islamisasi di Indonesia pada tahap-tahap awal sangat ditopang oleh penyelenggaraan pengajaran Islam yang bersifat akar rumput, meskipun dalam format yang masih sangat sederhana. Proses transfer pengetahuan ini umumnya berlangsung melalui model *halaqah*, di mana seorang ulama atau guru dikelilingi oleh murid-muridnya di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan musala, atau bahkan di kediaman sang guru sendiri. Menurut Harlinda et al. (2023), model pendidikan informal ini tersebar luas di berbagai wilayah, termasuk Aceh, Jawa, Maluku, Kalimantan, dan Sulawesi, dengan nama dan karakteristik lokal yang khas seperti *meunasah*, *rangkang*, *dayah*, dan *surau*. Metode pengajaran yang paling efektif pada masa ini adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Para *muballigh* tidak hanya menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi juga menunjukkan *akhlaqul karimah* (budi pekerti luhur) dalam perilaku sehari-hari, yang terbukti sangat efektif menarik simpati masyarakat untuk memeluk Islam.

Secara ideologis, institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat (*wasathiyah*), yang pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan pendidikan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (*rahmah li al-alamin*). Menurut Muaz & Ruswandi (2022), Abudin Nata mengidentifikasi sepuluh nilai utama yang menjadi indikatornya. Di antaranya adalah pendidikan damai yang menghargai hak asasi manusia, pendidikan yang mendorong semangat kewirausahaan, serta pendidikan yang menekankan nilai-nilai humanisasi dan liberalisasi. Selain itu, juga mencakup pengajaran tentang toleransi dan pluralisme, integrasi antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan keterampilan praktis, serta peningkatan kemampuan dalam bahasa asing. Kesepuluh nilai ini secara kolektif membentuk sebuah visi pendidikan Islam yang holistik, seimbang, dan responsif terhadap tantangan zaman, bertujuan untuk melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara pribadi tetapi juga kontributif secara sosial.

Untuk merancang sebuah sistem pendidikan yang efektif, sangat penting untuk mempertimbangkan kondisi dinamis lingkungan masyarakat, baik realitas masa kini maupun proyeksi masa depan. Perubahan sosial dan perkembangan zaman bukanlah ancaman, melainkan sebuah tantangan sekaligus peluang yang harus dikelola secara cerdas agar dapat memberikan manfaat maksimal bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Organisasi Muhammadiyah, sebagai salah satu pelopor pembaharuan, memberikan contoh nyata dalam hal ini. Menurut Akbar et al. (2021), Muhammadiyah secara progresif mereformasi kurikulum pendidikan dengan melakukan dua langkah strategis: mengintegrasikan pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum sekolah-sekolah umum yang didirikannya, dan sebaliknya, memasukkan mata pelajaran pengetahuan umum (sekuler) ke dalam sekolah-sekolah agamanya. Langkah ini merupakan upaya sadar untuk mengatasi masalah dualisme pendidikan dan untuk merespons kebutuhan masyarakat akan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus menguasai ilmu pengetahuan modern.

C. Studi Islam di Barat

Dari perspektif peradaban, para pengamat pendidikan secara umum melihat bahwa Barat dan Islam merepresentasikan dua entitas yang berbeda, masing-masing dengan sistem nilai, cara berpikir, dan budaya yang unik. Perbedaan fundamental ini, menurut Syahbudin et al. (2023), termanifestasi dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam pendekatan terhadap pengetahuan dan metode pendidikan. Peradaban Barat, yang banyak dipengaruhi oleh tradisi Pencerahan, cenderung mengedepankan rasionalisme, empirisme, dan individualisme. Sementara itu, peradaban Islam secara tradisional menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi dan menekankan nilai-nilai komunal serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Perbedaan landasan epistemologis dan aksiologis inilah yang kemudian melahirkan



sistem dan filosofi pendidikan yang berbeda, yang pada gilirannya membentuk cara pandang yang kontras dalam memahami dunia dan tempat manusia di dalamnya.

Studi dan pendidikan Islam telah menjadi bidang kajian yang mapan di banyak negara yang mayoritas penduduknya bukan Muslim. Di pusat-pusat akademik Barat seperti di Amerika, Inggris, dan Australia, serta di negara non-Muslim lainnya seperti India, terdapat beragam pendekatan dalam mempelajari Islam. Menurut Rubila et al. (2025), beberapa program berfokus pada analisis ajaran Islam sebagai sebuah sistem doktrin, teologi, dan hukum. Pendekatan lain lebih menekankan pada aspek bahasa dan budaya, mendalamai sastra Arab, Persia, serta seni dan arsitektur Islam. Ada pula yang melihat Islam dari kacamata ilmu-ilmu sosial, mengkajinya dari perspektif sejarah, sosiologi, dan antropologi. Untuk memahami evolusi studi Islam di Barat, Jamali Sahrodi membaginya ke dalam tiga fase historis yang berbeda, yaitu fase teologis yang polemis, fase politik yang misionaris, dan fase sains yang lebih objektif.

Fase pertama dalam sejarah studi Islam di Barat adalah Fase Teologis, yang didorong oleh respons defensif terhadap perkembangan pesat peradaban Islam pada masa-masa awal. Penganut agama lain, terutama Kristen, merasa perlu untuk memahami—and seringkali menyanggah—ajaran agama baru yang menjadi pesaingnya. Salah satu figur sentral pada era ini adalah St. John dari Damaskus, seorang teolog Kristen yang hidup di bawah pemerintahan Dinasti Umayyah. Dengan keahliannya dalam bahasa Arab dan Yunani, serta iklim intelektual yang relatif terbuka pada masa itu, ia melakukan studi mendalam terhadap Al-Qur'an dan sumber-sumber Islam lainnya. Namun, tujuannya bukanlah pemahaman objektif, melainkan untuk kepentingan polemik teologis. Kesimpulannya, yang melabeli Islam sebagai 'agama yang memiliki seribu satu ajaran yang menyimpang', mencerminkan corak studi pada fase ini yang bersifat apologetik dan bertujuan untuk membentengi iman Kristen dari pengaruh Islam.

Fase kedua, yang dikenal sebagai Fase Politik, dimulai sekitar abad ke-12 dan ditandai oleh upaya yang lebih sistematis untuk mempelajari Islam, namun dengan tujuan yang sangat pragmatis. Motivasi utamanya adalah untuk kepentingan misi penyebaran agama Kristen dan untuk menghadapi peradaban Islam yang saat itu berada di puncak kejayaannya. Upaya ini diwujudkan melalui proyek-proyek penerjemahan besar-besaran, di mana Al-Qur'an dan karya-karya penting pemikir Muslim lainnya dialihbahasakan ke dalam bahasa Latin (Aydin, 2024; Musyaffa, 2021; Rohmah, 2017; Tischler, 2018). Meskipun metode yang digunakan terlihat lebih "ilmiah" dibandingkan fase sebelumnya, tujuan yang melatarinya masih sangat dipengaruhi oleh semangat teologis dan politis. Pengetahuan tentang Islam dianggap sebagai senjata dalam perdebatan antaragama dan sebagai alat untuk memahami "musuh" dalam konteks Perang Salib dan upaya misionarisme. Dengan demikian, studi Islam pada fase ini masih jauh dari netralitas akademik.

Fase Saintifik dalam studi Islam di Barat dimulai pada abad ke-19, sebuah periode yang ditandai oleh pergeseran sikap yang signifikan. Pada masa ini, kekuasaan politik Islam, khususnya Kesultanan Utsmaniyyah, mengalami kemunduran drastis, sementara kolonialisme Barat mencapai puncaknya. Akibatnya, Barat tidak lagi memandang Islam sebagai ancaman teologis atau militer yang setara. Studi tentang Islam pun mulai bergeser dari polemik agama menjadi kajian yang dihubungkan dengan fenomena sosial, politik, dan budaya di masyarakat Muslim yang kini banyak berada di bawah kendali kolonial. Bidang Orientalisme pun lahir, yang bertujuan untuk memahami masyarakat "Timur" demi kepentingan administrasi kolonial. Menurut Rubila et al. (2024), pada awal abad ke-20, fokus ini semakin berkembang menjadi studi kawasan (*area studies*), di mana kepentingan politik dan strategis terhadap negara-negara Islam menjadi pendorong utama kajian, bukan lagi kontroversi teologis.



Di era kontemporer, dunia akademik Barat telah menunjukkan penerimaan yang jauh lebih besar terhadap berbagai disiplin ilmu keislaman sebagai bidang kajian yang sah. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan pesat dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti arkeologi, antropologi, sejarah, dan sosiologi di Eropa, yang menyediakan kerangka kerja non-teologis untuk mempelajari agama. A. Qodri Azizy, seperti dikutip oleh Rubila et al. (2025), mencatat bahwa para ilmuwan Barat modern yang mempelajari Islam umumnya melakukannya murni untuk tujuan akademik. Mereka memperlakukan Islam sebagai objek analisis, mengkajinya dengan metodologi kritis yang sama seperti yang mereka terapkan pada agama-agama lain. Mereka melihat Islam bukan hanya sebagai agama dalam arti sempit, tetapi sebagai sebuah peradaban yang kompleks, mencakup sejarah, budaya, politik, dan masyarakat. Pendekatan ini lebih condong pada analisis empiris daripada perdebatan doktrinal.

D. Tujuan Studi Islam

Menurut cendekiawan terkemuka Azyumardi Azra, tujuan fundamental dari pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri dalam pandangan Islam. Secara esensial, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu menjadi *hamba Allah*—pribadi yang sadar akan posisinya sebagai makhluk dan senantiasa berusaha untuk taat serta tunduk kepada perintah Sang Pencipta dalam seluruh aspek kehidupannya. Namun, kesalahan individual ini harus berimplikasi secara sosial. Oleh karena itu, tujuan selanjutnya adalah menjadikan individu tersebut sebagai perwujudan dari konsep *rahmatan lil 'alamin*, yaitu menjadi rahmat dan pembawa kebaikan bagi seluruh alam semesta. Pada akhirnya, pencapaian kedua tujuan ini—kesalahan vertikal kepada Tuhan dan kontribusi horizontal kepada sesama—diharapkan dapat mengantarkan manusia untuk meraih kebahagiaan hakiki (*sa'adah*), baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak (Firmansyah, 2022).

Pendidikan Islam dirancang untuk mencapai serangkaian tujuan yang bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Tujuan utamanya, menurut Sudaryo (2024), adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai luhur tersebut dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter yang komprehensif ini dapat berlangsung melalui berbagai jalur. Ini termasuk jalur pendidikan formal yang terstruktur seperti sekolah, madrasah, dan universitas, yang memberikan landasan teoretis dan akademis. Selain itu, pendidikan juga berlangsung secara non-formal melalui pengajaran di masjid, pengajian di majelis taklim, sistem pendidikan di pesantren, serta berbagai institusi pendidikan Islam lainnya yang berperan penting dalam pembinaan moral dan spiritualitas masyarakat secara berkelanjutan.

Fatiyah Hasan Sulaiman, dalam analisisnya terhadap pemikiran Al-Ghazali, menguraikan bahwa filsuf besar Islam tersebut merumuskan tujuan pendidikan Islam ke dalam dua aspek utama yang saling berkaitan. Tujuan pertama bersifat teosentrism, yaitu untuk menciptakan manusia yang sempurna (*al-insan al-kamil*) yang mampu mencapai derajat kedekatan tertinggi dengan Allah Swt. (*taqarrub ila Allah*). Ini adalah tujuan spiritual yang berfokus pada penyucian jiwa, pengembangan akhlak mulia, dan pencapaian makrifat atau pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Tujuan kedua bersifat lebih antroposentrism, yaitu untuk membangun manusia ideal yang mampu meraih kebahagiaan sejati baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Ini menyiratkan bahwa pendidikan harus membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan duniawi yang produktif dan bermartabat, tanpa melupakan orientasi utamanya menuju kebahagiaan abadi di akhirat.

Menurut sejarawan dan sosiolog besar Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan memiliki orientasi yang sangat pragmatis dan komprehensif, yang dapat dirinci menjadi beberapa poin

utama. Pertama, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan moral manusia. Kedua, ia berfungsi untuk mengasah kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis. Ketiga, pendidikan memiliki tujuan sosial, yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan bermasyarakat. Keempat, seperti dikutip oleh Anwar (2023), pendidikan harus mampu membekali individu dengan keterampilan profesional yang relevan dengan kebutuhan zaman, sebuah konsep yang sangat mirip dengan prinsip modern *link and match* antara dunia pendidikan dan industri. Terakhir, tujuan praktisnya adalah agar individu dapat memperoleh pekerjaan yang layak untuk menopang kehidupannya. Visi Ibnu Khaldun ini menunjukkan pandangan bahwa pendidikan harus seimbang, menghasilkan individu yang saleh, cerdas, kompeten secara profesional, dan mampu berkontribusi pada masyarakat.

Ketika berbagai rumusan tujuan pendidikan Islam dari para pemikir dianalisis secara bersamaan, tampak bahwa pada dasarnya tidak ada pertentangan yang fundamental di antara mereka; sebaliknya, mereka saling melengkapi untuk membentuk sebuah visi yang utuh. Meskipun demikian, Firmansyah (2022) mencatat bahwa beberapa formulasi terkadang memberikan penekanan yang lebih berat pada aspek spiritual dan ukhrawi (akhirat). Akibatnya, hal-hal yang bersifat duniawi, seperti penguasaan sains dan teknologi atau keterampilan profesional, menjadi kurang mendapat perhatian yang seimbang. Padahal, prinsip dasar yang seharusnya menjadi landasan tujuan pendidikan Islam adalah *tawazun* atau keseimbangan. Pendidikan harus mampu secara harmonis mengintegrasikan persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, serta harus bersifat responsif dan adaptif terhadap berbagai tantangan dan kebutuhan zaman yang terus berkembang, agar dapat melahirkan generasi yang relevan dan solutif.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa studi Islam di berbagai negara menunjukkan adanya variasi dalam pendekatan dan pandangan, yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan sosial masing-masing daerah. Contohnya, di Indonesia terdapat penekanan pada tradisi pesantren, sementara di Turki ada penggabungan pendidikan modern. Setiap negara memiliki cara khusus untuk menambah pemahaman tentang Islam. Mesir, sebagai pusat kajian klasik, memberikan wawasan mendalam terkait teks-teks sejarah, sedangkan di negara-negara Barat, perhatian terhadap hubungan antara agama dan masyarakat modern semakin penting. Kerjasama antar negara dalam studi Islam tidak hanya menambah kekayaan diskusi akademis, tetapi juga memperkuat dialog antarbudaya yang sangat diperlukan dalam zaman globalisasi. Dengan memahami keberagaman ini, kita dapat menciptakan jembatan pemahaman yang lebih baik antara umat Islam dan masyarakat global, sekaligus menangani tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim di seluruh dunia. Diharapkan, penelitian lebih lanjut di bidang ini dapat menghasilkan pendekatan yang lebih terbuka dan menyeluruh dalam mempelajari ajaran serta praktik Islam di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., et al. (2021). Muhammadiyah dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 898–902.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2854>
- Al Hanif, M. N. (2021). Islamic studies dalam konteks global dan perkembangannya di Indonesia. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 2(1).
<https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2863>
- Anwar, C. (2023). Tujuan pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, 1(2), 289–300.



- Apriyani, N., et al. (2025). Peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1274. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4086>
- Aydin, B. C. (2024). Toledo School of Translators and its importance in the history of translation in the West. *Ankara Journal of Turkish and Islamic Studies*. <https://dergipark.org.tr/tr/pub/ajtis/issue/86753/1538569>
- Effendi, R. (2021). Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam modern (Kajian historis perspektif Karel A Steenbrink). *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 36–48.
- Fadilah, L. N., et al. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Faizin, M., et al. (2024). Eksplorasi wujud tradisi maulid nabi sebagai medium pemahaman sejarah Nabi Muhammad pada sekolah di Kota Bandung. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1067. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3485>
- Firmansyah, F. (2022). Tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 47–63. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857>
- Handayani, D., & Khori, Q. (2025). Transformasi pendidikan Islam dalam cengkeraman kekuasaan orde baru. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 277. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5380>
- Harlinda, et al. (2023). Pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2(2), 152–160. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.352>
- Insani, Z. N., et al. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada kurikulum merdeka. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 620. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Ismail, T., et al. (2023). Pendekatan antropologi dalam studi Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 16–31. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.729>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Muntaqo, R., & Siswanto, S. (2016). Theological approach in Islamic studies. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 1(1), 21–38. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/AJIS/article/view/134>
- Musyaffa, M. A. (2021). Desain pembelajaran tahlidz Al-Quran di SMP Terbuka Pondok Pesantren ‘Roudlotul Mutta’allimin Wonosalam’ Desa Wanar Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 117. <https://doi.org/10.52166/darellimi.v8i2.2849>
- Rohmah, N. B. (2017). Simbol dan akidah Islam: Analisis semiotik terhadap Serat Darmasonya karya KPH Suryaningrat. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13269>
- Rubila, et al. (2024). Perkembangan studi Islam di dunia barat. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(2), 7–14.
- Rubila, et al. (2025). Perkembangan studi Islam di dunia barat. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(1), 8–17.
- Sudaryo, A. (2024). Dinamika pendidikan Islam di Indonesia. *Interdisiplin: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(1), 1–9.
- Syahbudin, A., et al. (2023). Agama dan pendidikan di Barat dan dunia Islam. *Jurnal Mu'allim*, 5(1), 84–98. <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i1.3542>

- Tang, M., et al. (2024). Fungsi guru dalam implementasi kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 165. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2827>
- Tischler, M. M. (2018). Supposed and true knowledge of the Qur'ān in early medieval Latin literature, eighth and ninth centuries. *Journal of Transcultural Medieval Studies*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.1515/jtms-2018-0002>
- Zuhri, Z. (2016). Islamic studies in Sumatera: Prospects and challenges. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-20. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/AJIS/article/view/136>